

Pernikahan dini atau pernikahan pada seseorang yang belum memiliki cukup usia standar pernikahan secara undang-undang hukum formal, dalam hal ini Undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 6, yang mensyaratkan bahwa perkawinan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan psikologis. Pernikahan di bawah usia 21 tahun memang diijinkan tetapi jika mendapatkan izin dari orang tua atau walinya. Batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

Peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (Algifari, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati, dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa keputusan menikah di usia muda sangat ditentukan oleh peran orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membuat keputusan menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya.

Dengan kemajuan jaman dan teknologi telah memotivasi kaum wanita untuk semakin mengaktualisasikan dirinya. Para wanita akan lebih menitikberatkan dirinya pada karir atau pekerjaan dan cenderung terkesan untuk menunda pernikahan (Rubianto, 2000). Tingkat penyesuaian pernikahan untuk perempuan yang menikah usia remaja, lebih rendah dibandingkan tingkat penyesuaian pernikahan perempuan yang menikah usia dewasa. Hal dikarenakan pula bahwa remaja tidak banyak dipersiapkan khusus untuk hidup dalam pernikahan itu, kecuali persiapan yang dilakukan dalam waktu singkat (Mappiare, 1982).

Pernikahan dini seringkali terjadi di negara-negara berkembang dengan perempuan yang memiliki persentase lebih besar dibandingkan pria. Hal ini umum terjadi pada perempuan di 63 negara berkembang bila dibandingkan

Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % P : 1,6 % L). Di antara kelompok umur perempuan 20-24 tahun lebih dari 56,2 % sudah menikah (BKKBN, 2012).

Menurut Santrock (2003) masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional daripada laki-laki. Berbicara tentang emosi, kita mungkin tahu tentang stereotipe utama tentang

Mengingat betapa besarnya tanggung jawab rumah tangga, maka suami maupun istri perlu memiliki kedewasaan dalam berkeluarga, baik fisik maupun psikis. Karena pekerjaan yang berat ini tidak mungkin terselesaikan dengan persiapan yang asal-asalan dengan kondisi umur yang belum cukup untuk melakukan perkawinan. Maka dari itu diperlukan kesiapan dalam menempuh kehidupan rumah tangga, sebab rumah tangga bukanlah suatu permainan yang santai.

Mereka yang memiliki kematangan emosi ket

Berdasarkan Walgito (2004) ciri-ciri bahwa ciri kematangan emosi yaitu: emosi yang stabil, menilai situasi secara kritis, emosi yang terkontrol, bersifat sabar dan penuh pengertian, mempunyai tanggung jawab yang baik, mampu berdiri sendiri dan tidak mudah mengalami frustrasi.

Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka dan berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri pada lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya. Sebagaimana pendapat Hurlock (2002)

Penelitian ini di harapkan untuk mengetahui cara mengolah emosi agar tidak menimbulkan efek negatif, seperti ketika ada masalah antara suami dan istri maka berfikir secara subjektif tidak secara objektif. Seseorang disebut matang emosinya ketika mampu menerima baik keadaan (apa adanya) dirinya maupun orang lain.

Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan kematangan emosi pada wanita yang melakukan pernikahan dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kematangan emosi pada wanita yang melakukan pernikahan dini.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis.

- a. Bagi para wanita pelaku pernikahan dini dapat meningkatkan kematangan emosi yang di dapat melalui pernikahan dan memberikan

tangga.

- terjadi pasca pernikahan.

E. Keaslian Penelitian

yang akan dilakukan, meliputi:

antara anak dan orang tua.

pada Perempuan yang Menikah Dini. Dari 75 subjek, dengan analisis cluster

Penelitian Peillouw, Nursalim (2013), Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Emosi dan Self-Efficiency pada Remaja. Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa kematangan emosi berhubungan secara signifikan dan positif dengan pengambilan keputusan yang dapat dilihat dari nilai p signifikansi sebesar 0,021 ($<0,05$). Hipotesis pertama yang menyatakan “terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada remaja”, diterima. Hipotesis kedua yang menyatakan “terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan pada remaja”, juga diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan “ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan pada remaja”, diterima.

Di penelitian Fitroh (2011), Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi diperoleh hasil hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri. Hipotesis *kedua* diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, bahwa kematangan emosi secara parsial tidak berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Sedangkan hipotesis *ketiga* diperoleh hasil hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, bahwa *hardiness* secara parsial berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Hasil analisa regresi ganda menunjukkan bahwa besar kontribusi kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri adalah 32.1%.

Penelitian Sinarta (2015), Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMK X Palembang. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana (*simple regression*) menunjukkan hasil nilai korelasi antara variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian bahwa dari 113 remaja di SMK X Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 62 remaja atau 54,87% memiliki kenakalan remaja yang tinggi dan 51 atau 45,13% memiliki kenakalan remaja yang rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa rata-rata remaja di SMK X Palembang memiliki kenakalan remaja yang tinggi. Berdasarkan penelitian bahwa dari 113 kematangan emosi di SMK X Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 52 remaja atau 46,02% memiliki kematangan emosi yang

Hasil penelitian Hani, Prasetyo dan Ika (2012), Hubungan antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kematangan Emosi pada Remaja di SMA Negeri X. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian sebanyak 1,37 dari 223 (60,6%) siswa SMA Negeri "X" yang menjadi subjek penelitian memiliki persepsi yang sangat positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan mean empirik (151,53) lebih besar dari mean hipotetik (115). Sangat positifnya persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam Pengasuhan pada remaja di SMA Negeri "X" disebabkan sebagian besar siswa memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua terutama ayah.

penelitian Nurtjahyo dan Matulessy (2013), Hubungan Emosi dan Konformitas terhadap Agresivitas Verbal. Sejalan dengan analisis Regresi ditemukan koefisien bahwa hipotesis bahwa Kematangan Emosi dan Konformitas berhubungan dengan Agresivitas Verbal dapat diterima. Dari hasil perhitungan analisis data diperoleh

Dalam penelitian Utami, Idriansari dan Herliawati (2014), Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. Hubungan kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik. Hal ini diketahui dari data sebanyak 57 ibu yang mempunyai emosi matang, terdapat sebanyak 10 ibu (17,5%) menyatakan marah-marah sendiri jika sedang kesal dan sebanyak 8 ibu lainnya (14%) menyatakan panik jika sedang marah.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

Dalam penelitian Haryati (2013), Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji anova, ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kematangan emosi dan religiusitas terhadap perilaku prososial nilai sebesar 23,60% dengan rinciannya untuk variabel Kematangan Emosi sebesar 17,22% dan Variabel Religiusitas sebesar 6,37%.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

persona perempuan adalah ditanggguhkan dan mereka rentan terhadap psikososial dan ancaman kesehatan fisiologis.

Hasil penelitian Hangal dan Aminabhavi. (2007). *Self- Concept, Emotional Maturity and Achievement Motivation of the Adolescent Children of Employed Mothers and Homemakers*. Anak-anak dari ibu rumah tangga memiliki signifikan lebih tinggi konsep diri dalam berbagai dimensi konsep diri seperti intelektual dan sekolah status, kecemasan, kebahagiaan dan kepuasan, serta keseluruhan konsep diri dibandingkan dengan anak dari ibu yang bekerja. Anak-anak dari ibu yang bekerja memiliki signifikan lebih tinggi konsep diri di bidang penampilan fisik dan atribut dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Anak-anak dari ibu yang bekerja memiliki kematangan emosi yang cukup tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Anak-anak dari ibu rumah tangga memiliki ketidakstabilan signifikan emosional yang lebih tinggi, regresi emosional dan kepribadian disorganisasi dibandingkan dengan anak dari ibu yang bekerja.

Hasil penelitian Santhya, Ram, Acharya, Jejeebhoy, Ram, dan Singh, (2010). *Associations Between Early Marriage and Young Women's Marital and Reproductive Health Outcomes: Evidence from India*. Temuan menggarisbawahi kebutuhan untuk membangun dukungan di kalangan pemuda dan keluarga mereka untuk menunda pernikahan, untuk menegakkan hukum yang ada pada usia minimum di pernikahan dan untuk mendorong sekolah, kesehatan dan otoritas lainnya untuk mendukung perempuan muda dalam bernegosiasi dengan orang tua mereka untuk menunda pernikahan.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)